



MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGRI SATU ATAP 1 LOSARANG

Aziz Abdurrojak

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
azizabdurrojak07@gmail.com

Muhammad Anas Ma'arif

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
anasdt16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius sebagai salah satu upaya memajukan sekolah, khususnya di SMPN Satu Atap 1 Losarang. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penerapan kebijakan dan strategi manajerial yang mendukung nilai-nilai religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk budaya religius yang dikembangkan di sekolah meliputi kegiatan sholat dhuha dan gema Al-Qur'an, doa bersama, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan Imtaq, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius meliputi penetapan kebijakan khusus, sosialisasi kepada wali murid, penetapan orientasi budaya religius, serta penyediaan wahana pendidikan agama. Implikasi dari pengembangan budaya religius ini terlihat pada siswa-siswi, antara lain meningkatnya sikap religius secara individu maupun sosial, tumbuhnya jiwa kepemimpinan dan kemandirian, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, meningkatnya disiplin, serta semangat dalam mempelajari ilmu agama. Secara keseluruhan, pengembangan budaya religius di sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Budaya religius, Kepala sekolah, Strategi pengembangan, Karakter siswa, Manajemen sekolah, Kegiatan keagamaan, Pendidikan agama, SMPN Satu Atap 1 Losarang, Pembentukan sikap religius



ABSTRACT

This study discusses the role of the principal in developing a religious culture as an effort to improve the school, specifically at SMPN Satu Atap 1 Losarang. The principal plays a crucial role in building a conducive school culture through the implementation of policies and managerial strategies that support religious values. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation, and is analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and verification. The results of the study show that the forms of religious culture developed at the school include activities such as Dhuha prayer and Quran recitation, joint prayers, congregational Dhuhr prayer, faith and piety (Imtaq) programs, Islamic holiday commemorations (PHBI), and the creation of a religious atmosphere within the school environment. The principal's strategies in developing a religious culture involve setting specific policies, holding socialization meetings with parents, determining the orientation of religious culture, and providing facilities for religious education. The implications of religious culture development are reflected in the students, including increased individual and social religious attitudes, the growth of leadership and independence, active participation in religious activities, improved discipline, and greater enthusiasm for learning religious knowledge. Overall, the development of religious culture in the school has a positive impact on students' character formation.

Keywords: *Religious culture, School principal, Development strategy, Student character, School management, Religious activities, Religious education, SMPN Satu Atap 1 Losarang, Formation of religious attitudes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berbasis nilai-nilai spiritual (Lickona, 1991; Pratama, et. all, 2018; Kartika, & Suryadi, 2025). Dalam konteks ini, budaya religius menjadi elemen penting yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Zamroni, 2017; Somad, 2021; Dini, J. P. A. U. (2022; Zahira, et. all, 2024). Budaya religius di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan nilai-nilai spiritual, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2018; Siswanto, 2018; Ilmi, & Sholeh, 2021; MAULIDIN, et. all, 2024).

Di Indonesia, penguatan budaya religius sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Republik Indonesia, 2003).



Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui program-program yang terstruktur (Muhaimin, 2015; Fathurrochman, et. all, 2021; Irawan, et. all, 2021; Sari, et. all, 2022). Namun, implementasi budaya religius di sekolah seringkali menghadapi tantangan, seperti kurangnya komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dan keterbatasan sumber daya (Suyanto, 2019).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap 1 Losarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan (Wijaya, 2020). Sekolah satu atap, yang menggabungkan jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam satu lokasi, memiliki tantangan tersendiri dalam menciptakan budaya religius yang konsisten dan berdampak positif bagi seluruh warga sekolah (Jalal, 2016). Kondisi ini menuntut peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program pengembangan budaya religius (Mulyasa, 2017).

Kepala sekolah sebagai instructional leader memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan visi dan misi sekolah yang mencakup penguatan nilai-nilai religius (Sergiovanni, 2001). Menurut Bafadal (2003), fungsi manajemen kepala sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang semuanya harus diarahkan untuk mendukung pengembangan budaya religius. Di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator, inovator, dan teladan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan (Suprihatiningrum, 2018).

Penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif dalam mengembangkan budaya religius cenderung melibatkan seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional Bass dan Avolio (1994), yang menekankan pentingnya kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam membangun budaya positif. Selain itu, Schein (2010) menyatakan bahwa budaya organisasi, termasuk budaya religius, dapat dibentuk melalui nilai-nilai, ritual, dan simbol-simbol keagamaan yang konsisten di sekolah.

Tantangan pengembangan budaya religius di sekolah satu atap seperti SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang juga perlu diperhatikan (Kemendikbud, 2018).



Beberapa tantangan tersebut meliputi perbedaan usia siswa yang membutuhkan pendekatan berbeda dalam penyampaian nilai-nilai agama, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, serta dinamika sosial masyarakat sekitar yang memengaruhi penerapan budaya religius di sekolah (Maarif, 2021). Oleh karena itu, studi tentang manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen kepala sekolah dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan memahami praktik-praktik terbaik yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin memperkuat dimensi spiritual dalam proses pendidikan (Nurkholis, 2020). Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius (Bush, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan pengalaman secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi selama tiga bulan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, serta studi dokumentasi seperti RKS dan jurnal kegiatan keagamaan.

Informan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan triangulasi, member check, dan peer review. Penelitian ini juga memperhatikan etika, seperti informed consent dan kerahasiaan identitas informan. Keterbatasan penelitian ini meliputi sifat temuan yang kontekstual, waktu observasi yang terbatas, dan potensi bias peneliti, namun diatasi dengan ketelitian dalam proses penelitian.

HASIL PENELITIAN



Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berbasis nilai-nilai spiritual (Lickona, 1991). Dalam konteks ini, budaya religius menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia (Zamroni, 2017). Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat krusial dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pengembangan budaya religius (Mulyasa, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang, dengan fokus pada strategi perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya terhadap siswa.

1. Manajemen Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai instructional leader yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah (Bafadal, 2003). Menurut Sergiovanni (2001), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif harus mampu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk menjalankan nilai-nilai bersama, termasuk nilai spiritual. Di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator tetapi juga sebagai motivator dan teladan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 15 Mei 2024). Fungsi manajemen kepala sekolah meliputi:

- a. Perencanaan: Menyusun kebijakan pengembangan budaya religius melalui rapat dengan dewan guru dan komite sekolah.
- b. Pengorganisasian: Membagi tugas kepada guru sebagai pembina kegiatan keagamaan (contoh: guru PAI memimpin tadarus).
- c. Pelaksanaan: Memastikan program seperti shalat Dhuha berjamaah dan PHBI berjalan konsisten.
- d. Evaluasi: Melakukan survei kepuasan warga sekolah dan menganalisis dampak program terhadap perilaku siswa (Dokumen RKS, 2023).

2. Konsep Budaya Religius

Budaya religius didefinisikan sebagai kebiasaan warga sekolah dalam mengamalkan ajaran agama secara kontinu (Sahlan, 2010). Menurut Muhaimin (2003), budaya religius di sekolah mencakup dua dimensi:

- a. Vertikal (hablum minallah): Kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama.



- b. Horizontal (hablum minannas): Sikap toleransi, disiplin, dan gotong royong antarwarga sekolah.
- c. Di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang, budaya religius diwujudkan melalui:
- d. Ritual: Shalat Dhuha, PHBI, dan imtaq setiap Jumat.
- e. Simbol: Kaligrafi ayat Al-Qur'an di dinding sekolah dan musala yang nyaman.
- f. Pembiasaan: Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) (Observasi, April-Juni 2024).

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Kepala sekolah menerapkan tiga strategi utama berdasarkan teori Muhaimin (2010):

- a. Power Strategy: Menetapkan kebijakan wajib shalat berjamaah dan tadarus.
- b. Persuasive Strategy: Memberikan reward bagi siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan.
- c. Normative-Educative Strategy: Sosialisasi nilai religius melalui pertemuan dengan orang tua dan pelatihan guru.

Contoh konkret adalah program "Gema Al-Qur'an" yang diikuti oleh 85% siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an tetapi juga membentuk karakter disiplin (Wawancara dengan Guru PAI, 20 Mei 2024).

Dampak Budaya Religius

4. Implementasi budaya religius terbukti meningkatkan:

Sikap Religius: 90% siswa terbiasa shalat tepat waktu dan menghormati guru.

- a. Kedisiplinan: Penurunan pelanggaran tata tertib sebesar 40% dalam satu tahun.
- b. Prestasi Akademik: Siswa yang aktif tadarus menunjukkan peningkatan nilai PAI rata-rata 15% (Dokumen Evaluasi Sekolah, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sahlan (2010) bahwa lingkungan religius mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak.

5. Kendala dan Solusi



Tantangan utama meliputi keterbatasan sarana (musala terlalu kecil) dan partisipasi orang tua yang rendah. Solusi yang diusulkan:

- a. Kolaborasi dengan masyarakat untuk pembangunan musala baru.
- b. Workshop parenting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua (Wawancara dengan Komite Sekolah, 12 Juni 2024).

Manajemen kepala sekolah yang efektif melalui perencanaan terstruktur, pelaksanaan konsisten, dan evaluasi berkala berhasil menciptakan budaya religius di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang. Budaya ini tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga memperkuat iklim sekolah yang kondusif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi dampak jangka panjang budaya religius terhadap kehidupan sosial siswa setelah lulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang menerapkan pendekatan partisipatif dalam perencanaan budaya religius (KS, Wawancara, 15 Mei 2024). Program-program seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pesantren kilat dirancang melalui musyawarah dengan komite sekolah dan guru (Dokumen RKS, 2023). Kepala sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran umum (G2, Wawancara, 20 Mei 2024).

Pelaksanaan budaya religius melibatkan seluruh warga sekolah dengan pembagian peran yang jelas (Observasi, April-Juni 2024). Guru agama bertanggung jawab memandu tadarus, guru lain mengawasi shalat berjamaah, dan siswa kelas IX menjadi mentor bagi siswa kelas VII (G3, Wawancara, 22 Mei 2024). Kegiatan ini didukung oleh sarana seperti musala, pengeras suara, dan perpustakaan kitab keagamaan (Dokumen Inventaris, 2023).

Faktor pendukung utama adalah komitmen tinggi kepala sekolah dan dana BOS yang dialokasikan untuk kegiatan keagamaan (KS, Wawancara, 15 Mei 2024). Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu guru dan kurangnya partisipasi beberapa orang tua (G4, Wawancara, 25 Mei 2024). Solusi yang dilakukan adalah mengadakan pelatihan guru dan sosialisasi kepada orang tua melalui pertemuan rutin (Dokumen Notulen Rapat, 2023).

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui survei kepuasan warga sekolah dan analisis dampak terhadap perilaku siswa (Dokumen Evaluasi, 2023). Hasilnya menunjukkan peningkatan kedisiplinan (85% siswa hadir tepat waktu) dan penurunan pelanggaran tata tertib (Observasi, Mei 2024). Namun, perlu



peningkatan dalam konsistensi pelaksanaan program (G5, Wawancara, 28 Mei 2024).

Peran kepala sekolah sebagai teladan sangat menonjol, seperti menjadi imam shalat dan memberikan tausiyah mingguan (S1-S5, Wawancara, Juni 2024). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berhasil menciptakan iklim kolaboratif di antara guru (Observasi, Juni 2024). Hal ini sejalan dengan teori Bass dan Avolio (1994) tentang kepemimpinan yang menginspirasi.

Budaya religius juga berdampak pada hubungan sosial antar-siswa, seperti meningkatnya sikap toleransi dan gotong royong (S6-S10, Wawancara, Juni 2024). Contoh konkret adalah kegiatan bakti sosial yang diinisiasi oleh OSIS setiap bulan (Dokumen Kegiatan, 2023). Namun, beberapa siswa mengaku masih kesulitan membagi waktu antara kegiatan keagamaan dan akademik (S7, Wawancara, 5 Juni 2024).

Temuan unik lainnya adalah adaptasi budaya lokal dalam program keagamaan, seperti pembacaan sholawat dengan dialek Indramayu (Observasi, 10 Juni 2024). Inovasi ini mendapat respon positif dari masyarakat sekitar (Wawancara dengan Orang Tua, 12 Juni 2024).

Dapat kita fahami bahwa menggambarkan bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah, strategi kepala sekolah dalam pengembangannya, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya, termasuk dampaknya terhadap siswa. Bentuk budaya religius di SMPN Satu Atap 1 Losarang diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu kegiatan rutin, pembiasaan nilai, dan simbol-simbol keagamaan. Kegiatan rutin meliputi shalat Dhuha berjamaah setiap pagi dengan partisipasi siswa mencapai 85%, tadarus Al-Qur'an harian yang dipandu oleh guru PAI, serta peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan secara berkala. Pembiasaan nilai dilakukan melalui implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) serta kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Lingkungan sekolah juga dipenuhi simbol religius, seperti kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang menghiasi dinding dan fasilitas musala yang nyaman dan mendukung kegiatan keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menerapkan strategi yang mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun kebijakan secara kolaboratif dengan dewan guru dan komite sekolah. Implementasi dilakukan melalui sosialisasi program kepada orang tua siswa dalam pertemuan rutin, serta



pembagian tugas guru sesuai peran, seperti guru PAI yang bertanggung jawab atas kegiatan tahfiz. Evaluasi dilakukan melalui survei kepuasan warga sekolah dan pemantauan langsung terhadap perilaku siswa untuk memastikan keberhasilan program yang dijalankan. Beberapa faktor mendukung pelaksanaan budaya religius di sekolah, di antaranya adalah komitmen kepala sekolah yang menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan dan alokasi Dana BOS yang digunakan untuk melengkapi sarana ibadah seperti Al-Qur'an dan sound system musala. Namun demikian, masih terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu guru akibat beban administratif serta partisipasi orang tua yang belum merata dalam mendukung program keagamaan sekolah.

Dampak dari pengembangan budaya religius ini terlihat jelas pada perilaku siswa. Terdapat peningkatan signifikan dalam kedisiplinan, dengan 90% siswa tercatat hadir tepat waktu setiap hari. Selain itu, sikap toleransi antar siswa juga semakin kuat, yang ditunjukkan dengan tidak adanya konflik antar siswa selama masa penelitian. Hal ini mencerminkan bahwa program penguatan budaya religius yang dirancang dan dikelola secara sistematis oleh kepala sekolah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat teori Schein (2010) bahwa budaya organisasi dibangun melalui nilai-nilai, ritual, dan simbol. Di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang, nilai-nilai religius diwujudkan dalam ritual harian (shalat Dhuha) dan simbol (kaligrafi di dinding sekolah) (Observasi, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2019) di Jawa Timur yang menemukan bahwa konsistensi ritual keagamaan memperkuat internalisasi nilai.

Peran kepala sekolah sebagai transformational leader (Bass & Avolio, 1994) terbukti efektif dalam menggerakkan partisipasi warga sekolah. Temuan ini konsisten dengan studi Suprihatiningrum (2018) yang menekankan pentingnya keteladanan kepala sekolah dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian ini mengungkap tantangan unik di sekolah satu atap, seperti perbedaan usia siswa yang membutuhkan pendekatan berbeda (G1, Wawancara, 2024).

Integrasi nilai religius dalam pembelajaran umum (misalnya: menyisipkan ayat Al-Qur'an di pelajaran IPA) merupakan praktik inovatif yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Temuan ini memperkaya konsep integrated curriculum (Fogarty, 1991) dengan perspektif lokal.



Alokasi dana BOS untuk kegiatan keagamaan mendukung temuan Maarif (2021) tentang pentingnya pendanaan dalam manajemen budaya religius. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa transparansi penggunaan dana menjadi kunci penerimaan program oleh stakeholders (Wawancara dengan Komite Sekolah, 2024).

Dampak budaya religius pada perilaku siswa (toleransi, disiplin) sejalan dengan teori Lickona (1991) tentang pendidikan karakter. Namun, temuan tentang konflik waktu antara kegiatan keagamaan dan akademik mengingatkan pentingnya balance dalam manajemen program (S7, Wawancara, 2024).

Adaptasi budaya lokal (sholawat dialek Indramayu) menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius perlu mempertimbangkan konteks sosiokultural. Temuan ini mendukung teori pendidikan multikultural (Banks, 2010) dan memberikan contoh praktis implementasinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa kesuksesan manajemen budaya religius bergantung pada: (1) kepemimpinan kepala sekolah, (2) kolaborasi seluruh warga sekolah, dan (3) adaptasi kontekstual. Temuan ini dapat menjadi model bagi sekolah satu atap lainnya dengan konteks serupa.

Dapat kita fahami bahwa manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang menunjukkan kesesuaian dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Sergiovanni (2001). Kepala sekolah berperan sebagai inovator dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum sekolah, misalnya melalui kegiatan tadarus sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, kepala sekolah juga bertindak sebagai motivator dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam lomba-lomba keagamaan, sehingga dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam kegiatan religius. Upaya ini sejalan dengan semangat QS. Al-Mujadilah ayat 11: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" Ayat ini menunjukkan pentingnya peran ilmu dan keimanan dalam membentuk pribadi unggul.

Budaya religius terbukti menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai agama menurut Muhaimin (2010) yang menekankan pentingnya konsistensi dalam pembiasaan nilai. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan peringatan hari besar Islam (PHBI), siswa tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari



hasil temuan bahwa 75% siswa mengaku lebih rajin melaksanakan shalat di rumah setelah mengikuti program keagamaan di sekolah. Ini mencerminkan makna hadits Nabi Muhammad SAW: *"Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak mengerjakan) pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."* (HR. Abu Dawud). Hadits ini menegaskan pentingnya pendidikan agama sejak dini melalui pembiasaan.

Namun, pelaksanaan program tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana ibadah, seperti ukuran musala yang kecil sehingga tidak mampu menampung seluruh siswa dengan nyaman. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah mengusulkan solusi berupa kolaborasi dengan masyarakat sekitar untuk memperluas musala serta pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam semua mata pelajaran, tidak terbatas pada pendidikan agama Islam saja. Langkah ini selaras dengan QS. Al-Baqarah ayat 148: *"Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan."* Kolaborasi dan inovasi dalam pendidikan keagamaan merupakan bagian dari upaya kolektif untuk memperkuat nilai-nilai islami di lingkungan sekolah.

Keberhasilan program dapat dilihat dari dua indikator utama. Secara kuantitatif, sebanyak 80% siswa aktif mengikuti kegiatan tadarus secara rutin. Sementara secara kualitatif, siswa menunjukkan perkembangan dalam aspek kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, seperti kemampuan menjadi imam shalat dan mengingatkan teman yang lalai dalam beribadah. Temuan ini memperkuat teori budaya organisasi dari Schein (2010) yang menyatakan bahwa budaya dibentuk melalui ritual (seperti shalat berjamaah) dan simbol (seperti kaligrafi ayat suci). Hal ini mencerminkan semangat QS. Ali Imran ayat 104: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar."* Ayat ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun komunitas yang religius dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan. Di tingkat sekolah, perlu ditingkatkan kegiatan kolaboratif yang tidak hanya bersifat keagamaan tetapi juga sosial, seperti program bakti sosial untuk menanamkan nilai empati dan kepedulian. Di sisi lain, Dinas Pendidikan disarankan untuk memfasilitasi pelatihan manajemen budaya religius bagi kepala sekolah agar strategi serupa dapat diadaptasi di sekolah lain. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada konteksnya yang bersifat lokal sehingga tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain secara langsung. Oleh karena itu,



dibutuhkan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, misalnya dengan pendekatan multi-situs agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan serta pembahasan tentang strategi kepala sekolah SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan saran sebagai berikut : Pertama, bentuk-bentuk pengembangan budaya religius di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang dilakukan dengan cara menyelenggarakan beberapa kegiatan keagamaan yang telah diprogram dan dilaksanakan dengan baik seperti menciptakan suasana religius dengan melestarikan budaya 5S yaitu senyum,sapa,salam, sopan dan santun, kegiatan doa bersama, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, kegiatan imtaq serta perayaan hari-hari besar agama islam atau PHBI. Kedua, Model yang diterapkan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang yaitu : mengeluarkan dan menetapkan kebijakan terkait budaya religius, mengadakan rapat sosialisasi tentang pengembangan budaya religius di sekolah dengan wali murid setiap tahun, menentukan dan menerapkan orientasi budaya religius, serta wahana pendidikan agama. Ketiga, Implikasi pengembangan budaya religius di sekolah terhadap siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Losarang yaitu terlihat pada sikap religius individu dan sosial, sikap kepemimpinan dan kemandirian, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, berlaku disiplin dan bersemangat dalam belajar agama.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran terkait strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Pertama, kepala sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan budaya religius secara kontinyu dan konsisten, serta senantiasa berinovasi agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang bernilai religius. Kedua, dewan guru diharapkan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembinaan terhadap siswa, menjaga kedisiplinan dalam menjalankan tugas, serta menjadi teladan dalam perilaku dan spiritualitas. Guru juga diharapkan aktif memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan meningkatkan keimanan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diterapkan



di sekolah. Ketiga, siswa diharapkan lebih proaktif dalam belajar, mematuhi peraturan sekolah, mengamalkan ilmu yang didapat, dan mampu menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan kajian lebih mendalam dan spesifik mengenai strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2003). *Manajemen peningkatan mutu sekolah*. Bumi Aksara.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*. Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297-5306.
- Fathurrochman, I., Endang, E., Bastian, D., Ameliya, M., & Suryani, A. (2021). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Musirawas. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 1-12.
- Hasan, N. (2018). *Education, religion, and multiculturalism in Indonesia*. Palgrave Macmillan.
- Hidayat, R. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-140.
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389-402.
- Irawan, T., Hasan, M., & Fernadi, M. F. (2021). Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadi'in Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 47-67.



- Kartika, R., & Suryadi, K. (2025). Nation And Character Building: Pergulatan Ide Nasionalisme, Identitas dan Kohesivitas Masyarakat Majemuk. *Integralistik*, 36(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Maulidin, S., Pramana, A., & Munir, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di Smk Al Hikmah Kalirejo. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 86-95.
- Muhaimin. (2003). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*. Nuansa.
- Muhaimin. (2015). *Manajemen pendidikan agama Islam*. Rajawali Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. T., Oktara, T. W., & Mukhlisin, A. (2018, August). Analisis Meningkatkan Kualitas Karakter Dalam Menempuh Sekolah Menengah Atas Di Kota Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 1, No. 1, pp. 340-345).
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 38-44.
- Sergiovanni, T. J. (2001). *Leadership: What's in it for schools?* Routledge.
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73-84.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186.
- Zahira, F., Hamida, A. S., Tsabit, A. S., Fauzia, N. N., Romadhoni, R., & Hidayat, F. (2024). Islamic Moral Education in Shaping the Character of Muslim Identity in the Millennial Era. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(02), 103-118.